

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kedisiplinan

a. Definisi Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin. Riberu (Wantah, 2005:139) mengemukakan istilah disiplin diturunkan dari kata Latin: *disciplina* yang berkaitan langsung dengan dua istilah lain, yaitu *discere* (belajar) dan *discipulus* (murid). *Disciplina* dapat berarti apa yang disampaikan oleh guru kepada murid. Oleh sebab itu, disiplin berarti sebagai: penataan perilaku, dan peri hidup sesuai dengan ajaran yang dianut. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa disiplin membantu siswa untuk mengendalikan diri agar mampu bersikap sesuai apa yang diajarkan.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Imron (2011:173) bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Kedisiplinan terkait erat dengan perilaku yang sesuai dengan norma, yang dapat diamati dari luar. Siswa yang tidak mematuhi norma disebut sebagai berperilaku menyimpang (*misbehavior*) yang tampak dalam diri manusia, khususnya dalam diri siswa. Siswa harus dilatih untuk mengembangkan pengendalian dirinya sehingga siswa bisa hidup dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian kedua pendapat di atas disiplin merupakan suatu cara untuk membantu siswa dalam menata perilaku dan mengendalikan diri agar tertib dan sesuai norma. Hal tersebut agar siswa mampu mengetahui hal yang benar dan yang salah. Melalui penelitian ini peneliti akan mencoba mendalami makna kedisiplinan dan mengaitkan dengan fakta yang akan ditemukan ketika penelitian berlangsung.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri siswa melainkan karakter tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Unaradjan (2003: 27) bahwa terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang dimaksud adalah unsur yang berasal dari diri individu. Faktor ini dipengaruhi dua hal yaitu keadaan fisik dan keadaan psikis pribadi. Pertama, keadaan fisik atau jasmani siswa sangat mempengaruhi kedisiplinan belajar. Siswa kelelahan baik karena kegiatan di sekolah atau di rumah terkadang membuatnya menjadi malas berdisiplin dan cenderung pasif ketika di kelas. Hal tersebut sesuai pendapat dari Rachman (1999: 191-198) bahwa yang salah satu faktor yang mempengaruhi pelanggaran disiplin sekolah

berasal dari siswa itu sendiri yaitu (1) Siswa yang kurang istirahat di rumah sehingga mengantuk di sekolah, (2) Siswa yang pasif, potensi rendah, lalu datang ke sekolah tanpa persiapan diri, (3) Siswa yang suka melanggar tata tertib sekolah, dan (4) Siswa yang datang ke sekolah dengan terpaksa.

Kedua, keadaan psikis pribadi juga sangat berpengaruh dalam penerapan disiplin. Belum tentu siswa yang tidak disiplin, pribadinya tidak baik, akan tetapi mungkin karena siswa mendapatkan perlakuan atau respon yang kurang baik dari sekitarnya. Selain itu siswa yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis juga mampu memicu ketidakdisiplinan pada siswa, sehingga suka mencari perhatian di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Rachman (1999:191-198) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pelanggaran disiplin sekolah berasal dari siswa itu sendiri yaitu (1) Siswa yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian, (2) Siswa yang berasal dari keluarga disharmonis, (3) Siswa yang kurang membaca dan belajar serta tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru-guru, (4) Siswa yang pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya, (5) Hubungan antara siswa yang kurang harmonis, adanya klik antara kelompok, dan (6) Adanya kelompok-kelompok eksklusif di sekolah.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini memiliki tiga unsur. Pertama, keadaan keluarga.

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembinaan kedisiplinan. Orang tua adalah pendidik yang mengajarkan kedisiplinan dalam keluarga. Kedua, keadaan sekolah yang dimaksud adalah adanya suatu peraturan dan ketegasan dari para pendidik dalam menerapkan disiplin di sekolah sehingga siswa mampu melaksanakan setiap peraturan yang ada dengan baik. Ketiga, keadaan masyarakat merupakan lingkungan yang lebih luas dalam keikutsertaan menentukan berhasil tidaknya dalam membina kedisiplinan karena situasi masyarakat mudah berubah dan tidak selalu sesuai norma.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Hamalik (Triwirnani dkk, 2017: 22) yang mengemukakan bahwa perilaku tidak disiplin, khususnya ketika belajar di kelas dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor-faktor Eksternal yaitu faktor-faktor dari luar yang menyebabkan siswa tidak disiplin dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya pelajaran yang sulit dipahami, cara guru mengajar yang kurang efektif dan kurang menarik minat siswa, sikap guru yang menekan dan kurang adil, bahasa guru yang kurang dipahami, serta alat belajar yang kurang lengkap. Kemudian fakta yang kedua adalah faktor-faktor internal yang menyebabkan perilaku tidak disiplin disebabkan oleh implikasi perkembangan siswa, misalnya kebutuhan yang tidak terpenuhi, kurang cerdas, ingatan yang kurang kuat, dan energi yang berlebihan.

Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang harus kita pahami mengenai terwujudnya kedisiplinan dalam diri siswa. Faktor internal maupun faktor eksternal keduanya sama penting dipelajari dalam menanamkan kedisiplinan siswa. Berdasarkan pendapat tersebut menjadikan acuan bagi peneliti untuk memahami dan mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga mampu mengetahui setiap kondisi siswa

c. Pentingnya Disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Begitupun seorang siswa harus memiliki sikap disiplin, baik itu disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, disiplin dalam belajar di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, maupun disiplin dalam belajar di rumah, sehingga siswa akan terbiasa menerapkan sikap disiplin. Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri unggul dan berkarakter. Tu'u (2008:37) mengemukakan tentang pentingnya disiplin bagi siswa. Pertama, ketika disiplin yang muncul karena kesadaran diri, maka akan membuat siswa berhasil dalam belajarnya. Kedua, tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Ketiga, Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Hal tersebut akan membuat siswa dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan

disiplin. Keempat, disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Selain pendapat tersebut pentingnya kedisiplinan yaitu membuat siswa melakukan kebiasaan yang positif sehingga setiap kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Hal ini senada dengan ungkapan The Liang Gie (Yasin: 130) yaitu pokok pangkal yang pertama dan cara belajar yang baik adalah keteraturan. Kebiasaan teratur dalam aktivitas belajar baik di rumah maupun di sekolah adalah kewajiban siswa agar belajarnya berjalan efektif. Kepatuhan dan disiplin harus ditanamkan dan dikembangkan dengan kemauan dan kesungguhan. Maka dari itu kecakapan akan benar-benar dimiliki dan ilmu yang sedang dituntut dapat dipelajari dan dimengerti secara sempurna oleh setiap siswa. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa disiplin merupakan hal pokok dalam proses pembelajaran, karena adanya kedisiplinan maka siswa akan mampu melaksanakan setiap tugas dan memahami setiap ilmu yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting dan harus ada dalam setiap individu. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan siswa sukses dalam belajar. Peneliti pun menyadari pentingnya kedisiplinan sehingga kedua pendapat tersebut semakin menguatkan untuk melakukan

penelitian ini demi terwujudnya kedisiplinan siswa pada tempat penelitian.

d. Unsur-Unsur Disiplin dan Penerapannya

Kedisiplinan perlu ditampilkan apabila siswa ingin merasa bahagia dan diterima oleh masyarakat. Kedisiplinan diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh kelompok sosial siswa. Hurlock (1999: 84) menyatakan bahwa kedisiplinan mempunyai empat unsur pokok yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku, dan konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan memaksakannya.

Pertama, peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Contohnya adalah peraturan sekolah. Peraturan sekolah memberi batasan pada siswa apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada didalam kelas, koridor sekolah, kantin sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah.

Fungsi peraturan yaitu mendidik dan menghalangi siswa melakukan tindakan yang menyimpang. Peraturan memiliki fungsi

mendidik yaitu memperkenalkan pada siswa perilaku yang sesuai dengan tata tertib sekolah. Sebuah peraturan akan membantu siswa bersikap disiplin mematuhi setiap aturan yang ada dilingkungan sekitarnya. Sehingga siswa akan mengetahui hal yang benar dan yang salah. Selain itu fungsi peraturan juga untuk menghalangi siswa melakukan tindakan yang menyimpang yaitu dengan adanya peraturan akan membatasi siswa dalam bersikap, terutama ketika dia melakukan hal yang menyimpang. Maka dengan adanya peraturan akan membantu siswa kembali pada sikap yang baik.

Kedua, hukuman adalah sebuah cara untuk mengarahkan atau mengontrol sebuah tingkah laku seseorang agar kembali sesuai norma yang berlaku. Adapun tujuan hukuman menurut Schaefer (Wantah, 2005: 160), yaitu dalam jangka pendek hukuman bertujuan untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Siswa terkadang selalu saja mengulangi hal buruk yang menyimpang karena berbagai faktor. Adanya hukuman bertujuan untuk memberikan pelajaran dan rasa jera kepada siswa agar tidak kembali berbuat salah/menyimpang. Sedangkan untuk jangka panjang, hukuman bertujuan untuk mengejar dan mendorong siswa menghentikan tingkah laku mereka yang salah agar dapat mengarahkan diri sendiri. Penjelasan dan pemahaman kepada siswa mengenai akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Siswa perlu

dijelaskannya terlebih dahulu tentang akibat jika melakukan tindakan salah maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tindakannya.

Ketiga, yaitu penghargaan. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow (Wantah, 2005: 164), penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan di punggung. Penghargaan ini memiliki fungsi mendidik, memotivasi siswa agar terus melaksanakan kedisiplinan di sekolah maupun kedisiplinan dalam belajar, memotivasi siswa terus berperilaku sesuai peraturan dan norma, dan memperkuat perilaku tersebut.

Keempat, yaitu konsistensi. Penerapan kedisiplinan perlu dilakukan terus menerus dan harus ada konsistensi didalamnya. Seperti yang dikemukakan Hurlock (1999: 91) yang menyatakan bahwa konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, konsistensi ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek kedisiplinan. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku baik dalam hal memberikan hukuman maupun penghargaan. Contohnya, bila anak pada suatu hari dihukum untuk suatu tindakan dan pada lain hari tidak, mereka tidak akan mengetahui apa yang benar dan yang salah.

Unsur kedisiplinan yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas menunjukkan harus ada keseimbangan dalam penerapannya, karena masing-masing untuk mempunyai fungsi yang saling terkait dan porsi yang berbeda-beda. Adanya peraturan akan memberikan batasan pada siswa mana yang baik dan yang tidak baik. Hukuman memiliki fungsi untuk menghentikan atau mengontrol perilaku siswa yang kurang sesuai atau menyimpang. Namun dalam melakukan hukuman harus menyesuaikan dengan kondisi siswa dan tidak menggunakan kekerasan karena itu akan membentuk siswa yang keras pula. Ketika siswa melakukan kebaikan, perlu adanya sebuah penghargaan agar kedisiplinan akan terus meningkat. Unsur yang terakhir yaitu konsistensi, hal ini penting agar anak mengetahui hal yang benar dan yang salah dalam penanaman kedisiplinan.

2. Belajar

a. Definisi Belajar

Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dimiliki/dipahami sebelumnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Syah (2008: 89) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat

fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya suatu pendidikan yang dilakukan oleh sekolah berdasarkan proses belajar yang dialami siswa. Ketika belajar di sekolah ataupun di rumah keduanya perlu dipahami oleh pendidik agar kegiatan pembelajaran dapat optimal dan bermutu. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa belajar adalah suatu proses dalam dunia pendidikan yang harus dipahami oleh pendidik agar setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan berkualitas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adanya perubahan yang dialami siswa dalam proses belajar adalah hal yang wajar, baik itu prestasi ataupun sikap. Seperti yang dikemukakan oleh Syaodih (2009: 155) bahwa belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, baik yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungan. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa belajar adalah proses yang membawa seseorang pada perubahan baik atau buruk sesuai dengan pengalaman belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam memperoleh ilmu yang sebelumnya belum dipahami. Selain itu belajar merupakan suatu kegiatan dalam setiap jenjang pendidikan. Belajar akan

menghasilkan suatu perubahan, baik dalam hal tingkah laku ataupun keterampilan. Hal tersebut didapatkan melalui latihan secara terus menerus dan pengalaman dalam setiap proses belajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar seperti yang dikemukakan dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah yaitu berupa kesehatan dan cacat tubuh. Baharuddin dan Wahyuni (2010: 19) mengemukakan bahwa kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberi pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu dan sebaliknya apabila kondisi fisik yang sakit maka akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Begitu pun dengan anggota tubuh yang berfungsi dengan baik akan mendukung proses belajar. Maka dari itu penting bagi siswa untuk menjaga kesehatan jasmani.

Faktor psikologis merupakan keadaan psikologis siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar. Slameto (2003: 54) mengemukakan beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi belajar meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan. Adapun faktor psikologis lain yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar yaitu faktor kelelahan jasmani yang

ditandai dengan kecenderungan untuk membaringkan tubuh dan kelelahan rohani yang ditandai dengan kelesuan dan kebosanan.

Faktor eksternal yaitu dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Syah (2008: 138) berpendapat bahwa faktor keluarga meliputi sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa. Selain itu ada faktor sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, hubungan guru dengan siswa, dan hubungan siswa dengan siswa. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Uraian pendapat tersebut menunjukkan bahwa ada faktor internal yang timbul dari dalam diri siswa. Guru dan orang tua haruslah mengerti bagaimana kondisi kesehatan dan kondisi fisik siswa agar setiap kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai kemampuan dan mampu meningkatkan keterampilan serta prestasinya. Kemudian ada faktor eksternal yang timbul dari lingkungan sekitar siswa. Keluarga, sekolah dan masyarakat harus saling mendukung demi terciptanya kelancaran proses pembelajaran yang dialami siswa.

c. Ciri-Ciri Belajar

Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan seseorang ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Baharuddin dan Wahyuni (2010: 15) menyatakan beberapa ciri-ciri belajar, yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*), ini berarti bahwa hasil dari belajar juga dapat diamati dari tingkah lakunya yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen, hal ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial. Siswa memiliki potensi yang berbeda-beda, maka dari itu dalam proses belajarnya dan memahaminya akan berbeda, ada yang hanya dengan diperlihatkan langsung dapat memahami, adapula yang harus dijelaskan berulang-ulang baru dapat memahami.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman. Seseorang belajar melalui latihan dan pengalaman kemudian akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang lebih baik.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Uraian dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan belajar atau melakukan proses belajar adalah seseorang yang mengalami perubahan. Perubahan tersebut yang didapatkan dari pengalaman belajarnya. Bukan hanya tingkah laku namun juga pengetahuan yang diduplikasinya akan bertambah, maka dari itu seseorang yang belajar akan mengalami tingkah laku yang lebih baik. Perbedaan kemampuan setiap orang dalam belajar

adalah cara mereka memahami dan menangkap apa yang dipelajarinya.

3. Kedisiplinan Belajar di Sekolah

a. Definisi Kedisiplinan Belajar

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai pengertian kedisiplinan dan belajar, peneliti menyimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku yang sesuai norma/aturan berlaku. Namun kedisiplinan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedisiplinan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.

Kedisiplinan belajar merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Rachman (1997: 170) mengemukakan bahwa perilaku kedisiplinan di sekolah ini menyangkut semua warga sekolah, maka perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang mencerminkan perilaku yang telah disepakati. Kedisiplinan dalam belajar digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa agar proses belajar mengajar dan tugas-tugas yang diberikan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu kedisiplinan membantu siswa untuk mengontrol tingkah laku yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.

SD Negeri Lebeng sendiri memiliki beberapa peraturan tata tertib yang terkait dengan kedisiplinan belajar siswa. Peraturan tersebut terdiri atas tata tertib sekolah yang ditujukan untuk siswa. Tata tertib yang ditujukan kepada siswa berkaitan dengan beberapa hal antara lain masuk sekolah, kewajiban siswa, larangan siswa, cara berpakaian, hak sebagai siswa, dan les privat.

Kedisiplinan belajar siswa di sekolah erat kaitannya dengan kedisiplinan belajar di dalam kelas. Kedisiplinan belajar di kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen (Rachman, 1997: 168) adalah keadaan tertib dalam suatu kelas yang didalamnya tergabung guru dan siswa yang taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tindak tanduk yang diharapkan adalah tindak-tanduk yang mencerminkan kepatuhan dari tata tertib yang sudah disepakati.

Kedisiplinan belajar di dalam kelas tentu tidak pernah lepas dari kedisiplinan yang ditunjukkan oleh siswa. Kedisiplinan siswa itu sendiri menurut Imron (2011: 172), adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Kedisiplinan belajar sangat penting artinya bagi siswa. Siswa yang berhasil adalah siswa yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya siswa yang gagal, umumnya tidak disiplin. Hal ini sesuai

dengan pendapat Dini (1996: 1) yang menyatakan bahwa kedisiplinan belajar disebutkan sebagai salahsatu faktor penunjang keberhasilan seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajibannya. Oleh karena itu, perlu ditanamkan sikap kedisiplinan dalam diri siswa secara terus menerus.

Sulistiyowati (Elly, 2016:48) mengemukakan bahwa agar seorang siswa dapat belajar dengan baik, maka harus bersikap disiplin, terutama kedisiplinan belajar dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan dalam menepati jadwal pelajaran. Hal ini mengharuskan siswa menepati jadwal yang ada, membawa buku yang sesuai jadwal pembelajaran, dan mengerjakan tugas yang sesuai dengan jadwal tersebut. Adanya jadwal pelajaran akan membantu siswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu di rumah sebelum guru menjelaskan di dalam kelas, selain itu juga membantu siswa mengingat tugas yang sudah diberikan oleh guru untuk dikumpulkan esok hari serta membantu siswa untuk mempersiapkan alat tulis dan buku sesuai jadwal yang ada.
- 2) Kedisiplinan dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar. Apabila seorang siswa sudah tiba waktunya untuk belajar, kemudian diajak bermain oleh temannya, maka siswa tersebut harus dapat menolak ajakan temannya tadi secara halus supaya tidak tersinggung. Disiplin dalam pembelajaran juga harus dilakukan oleh siswa agar kegiatan belajar mengajar berlangsung

dengan efektif. Menghindari godaan untuk menunda waktu belajar itu bukan hal yang mudah bagi siswa, apalagi ketika sudah menemukan hal yang lebih menyenangkan daripada belajar. Namun terbiasa menunda waktu belajar akan membuat siswa menjadi kurang disiplin atau membuang-buang waktu. Hal tersebut harus ditanamkan dengan tegas dan buat suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

- 3) Kedisiplinan terhadap diri sendiri. Kedisiplinan belajar memang harus ditanamkan mulai usia dini. Siswa perlahan mengenal apa itu kedisiplinan dan bagaimana akibatnya jika siswa kurang disiplin. Siswa dapat memulai dengan menumbuhkan semangat belajarnya sendiribaik di rumah maupun di sekolah. Tanpa harus diingatkan, seorang siswa seharusnya sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Kesadaran tersebut akan membuat kedisiplinan tertanam dengan baik pada pribadi siswa.
- 4) Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik. Menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dapat dilakukan dengan cara makan-makanan yang bergizi seimbang, istirahat yang teratur dan berolahraga secara teratur. Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik sangat penting karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi aktivitas sehari hari. Contohnya ketika berangkat sekolah hendaknya sarapan terlebih dahulu supaya dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu usaha individu dalam merubah perilaku. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang baik dan sesuatu aturan/norma. Selain itu juga mencerminkan taat/patuh terhadap tata tertib dan aturan yang sudah disepakati bersama. Terutama dalam proses pembelajaran pastinya sudah ada kesepakatan untuk ditaati bersama-sama demi terwujudnya pembelajaran yang kondusif. Hal tersebut menjadi dasar apabila siswa yang memiliki kedisiplinan dan tidak berperilaku menyimpang maka dapat dikatakan sebagai siswa yang berhasil.

b. Aspek dan Indikator Kedisiplinan Belajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar siswa, maka peneliti akan membahas tiga aspek beserta indikatornya, yaitu sebagai berikut:

1) Kehadiran Siswa

Kehadiran di kelas merupakan bagian dari penerapan kedisiplinan belajar siswa yang harus dipatuhi. Imron (2011: 82) mengemukakan bahwa kehadiran siswa disekolah (*school attendance*) adalah kehadiran dan keikutsertaan secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam - jam efektif di sekolah. Indikator terkait aspek kehadiran ini meliputi: datang tepat waktu/maksimal 5 menit sebelum pelajaran dimulai, siswa yang terlambat maka harus melapor kepada guru, siswa tidak dapat

mengikuti pembelajaran dikarenakan sakit atau ada keperluan yang sangat penting maka diwajibkan izin kepada guru salah satunya dengan menggunakan surat izin.

Terkadang ada siswa yang melakukan pelanggaran alpa dan membolos. Kedua jenis ketidakhadiran tersebut tidak diperbolehkan karena dalam tata tertib disebutkan bahwa siswa harus ijin kepada pihak sekolah apabila tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Imron

2) Kepatuhan dalam belajar di Kelas.

Kedisiplinan dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah penting agar materi yang disampaikan oleh guru dapat tersampaikan dengan baik. Seperti yang dikatakan Imron (Wiyani 2013: 160) bahwa, siswa dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memperhatikan penjelasan guru saat sedang mengajar. Permasalahan yang masih sering dikeluhkan guru yaitu tidak disiplinnya siswa ketika kegiatan belajar mengajar karena siswa kurang memperhatikan. Hal tersebut lebih jelasnya juga dikemukakan oleh Carolyn dkk (2011: 230) bahwa, siswa yang tidak disiplin memiliki perilaku seperti berteriak atau meninggalkan tempat duduk tanpa izin, membaca atau mengerjakan tugas yang tidak berkaitan selama waktu belajar di kelas, meloloskan catatan, makan permen, membuang sampah sembarangan di kelas, dan terlalu banyak mengobrol saat

mengerjakan tugas individu atau tugas kelompok. Berdasarkan permasalahan tersebut maka indikator mengenai aspek kepatuhan dalam belajar di kelas adalah taat kepada guru, memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, membawa perlengkapan sekolah, tidak gaduh/mengganggu siswa lain, menjaga kebersihan kelas, dan izin kepada guru jika akan meninggalkan kelas.

3) Kepatuhan dalam melaksanakan/mengerjakan tugas.

Setiap guru pasti mengharapkan siswanya patuh dalam mengerjakan tugas yang guru berikan agar hasil belajar yang diperoleh juga maksimal. Roestiyah (2008: 133-134) menyatakan bahwa pemberian tugas bertujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas sehingga pengalaman siswa lebih terintegrasi. Pentingnya kedisiplinan juga sangat berpengaruh terhadap tanggungjawab siswa dalam mengerjakan tugas, ketika seorang siswa tidak memiliki sikap disiplin maka dia akan acuh terhadap peraturan, perintah guru maupun dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut memang masih sering kita temukan, adapula pelanggaran lainnya seperti yang dinyatakan oleh Carolyn dkk (2011: 230) bahwa seorang siswa mungkin enggan/parahnya tidak mau mengerjakan tugas, siswa lainnya mungkin jarang menyelesaikan tugas, seseorang siswa mungkin berulang kali tidak bisa menaati peraturan kelas mengenai ngobrol dan berkeliling

ruangan atau mungkin menolak mengerjakan tugas apa pun. Berdasarkan hal tersebut maka indikator mengenai aspek kepatuhan melaksanakan/mengerjakan tugas adalah taat melaksanakan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengumpulkan tugas tepat waktu, bekerjasama dengan baik dalam tugas kelompok, menyelesaikan tugas dengan baik dan tidak mencontek.

Demikian ketiga Aspek dan indikator kedisiplin belajar dalam penelitian ini merupakan kriteria disiplin dalam belajar seseorang ketika mengikuti pelajaran di kelas. Perilaku siswa yang baik dan mematuhi aturan yang ada disekolah, sebaliknya perilaku siswa yang tidak disiplin belajar adalah siswa yang tidak bertanggung jawab dan mengabaikan peraturan disekolah.

c. Masalah-Masalah Kedisiplinan Belajar

Masalah kedisiplinan belajar di kelas sangat beragam. Aqib (2011: 117) menyebutkan beberapa masalah kedisiplinan belajar di kelas atau sekolah antara lain: makan di kelas, membuat suara gaduh, berbicara saat bukan gilirannya, lamban, kurang tepat waktu, mengganggu siswa, agresif, tidak rapi, melakukan ejekan, lupa, tidak memperhatikan, membaca materi lain dan melakukan hal lain.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya masalah dalam aktivitas belajar yang dibagi ke dalam tiga kategori, seperti yang dikemukakan oleh Hoover Hollingsworth (Rachman, 1997: 191)

yaitu masalah yang ditimbulkan guru, siswa, dan lingkungan. Pertama, masalah yang ditimbulkan guru. Masalah tersebut antara lain: guru yang membiarkan siswa berbuat salah, melakukan aktivitas yang kurang tepat untuk saat atau keadaan tertentu, mengucapkan sindiran tajam yang menimbulkan rasa malu pada diri siswa, ketidakcocokan antara kata dan perbuatan, bertindak tidak sopan tanpa pertimbangan, memiliki rasa ingin terkenal, ditakuti, atau disegani, kegagalan menjelaskan tujuan pelajaran kepada siswa dan menggunakan metode yang kurang variatif/monoton.

Kedua, masalah yang ditimbulkan oleh siswa. Masalah tersebut antara lain: siswa yang suka membadut atau berbuat sesuatu hal yang semata-mata untuk menarik perhatian di kelas, siswa dari keluarga yang kurang harmonis, siswa yang sakit, siswa yang tidak punya tempat untuk mengerjakan pekerjaan sekolah di rumah, siswa yang kurang tidur, siswa yang malas membaca atau tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, siswa yang pasif atau potensi rendah yang datang ke sekolah sekedarnya, siswa yang memiliki rasa bermusuhan atau menentang kepada semua peraturan, siswa memiliki rasa pesimis atau putus asa terhadap semua keadaan siswa yang berkeinginan berbuat segalanya dikuasai secara sempurna.

Ketiga, masalah yang ditimbulkan lingkungan. Baik secara langsung maupun tidak langsung lingkungan, situasi, atau kondisi yang mengelilingi siswa dapat menimbulkan gangguan kedisiplinan

belajar siswa. Lingkungan, situasi, atau kondisi tersebut antara lain: lingkungan rumah misalnya kurang perhatian orang tua atau ketidak aturan dalam menerapkan sikap disiplin, kedua lingkungan sekolah misalnya guru kurang tegas dalam menerapkan kedisiplinan dan ketiga situasi sekolah, misalnya pergantian guru sehingga membuat siswa kurang nyaman/perlu penyesuaian dengan guru tersebut.

Adapula pendapat lain yang dikemukakan oleh Rachman (1997: 198) menyatakan bahwa sebab-sebab pelanggaran kedisiplinan belajar tersebut sangat unik, bersifat sangat pribadi, dan kadang-kadang lebih mendalam. Meskipun demikian, adapula sebab-sebab yang bersifat umum, misalnya kebosanan dalam kelas karena siswa tidak tahu lagi apa yang harus dikerjakan, perasaan kecewa dan tertekan, tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan atau keberadaan pribadi siswa.

Pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa timbulnya masalah dalam kedisiplinan bukan semata-mata siswa itu nakal atau susah diatur tetapi mungkin juga berasal dari hal lain. Contohnya yaitu ketika dalam pembelajaran, siswa gaduh dan tidak mau memperhatikan itu juga bisa berasal dari pembelajaran yang membosankan. Sehingga dalam penelitian ini mencoba mengkaji kedisiplinan belajar karena menemukan masalah-masalah tersebut dan ingin mengetahui lebih mendalam.

d. Upaya dalam Menerapkan Kedisiplinan Belajar

Sekolah adalah institusi yang memiliki kewenangan untuk membuat siswa memiliki perilaku yang baik/berkarakter dan guru berperan sebagai pendidik juga harus mampu mengajarkan hal tersebut. Adapula yang dikemukakan Rokhmaniyah dkk (2018: 371) mengenai upaya guru yang dapat dilakukan dalam menerapkan kedisiplinan belajar sebagai berikut:

- 1) Mengontrol kelas atau melakukan pengelolaan kelas. Kontrol kelas merupakan hal yang penting agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif, dengan demikian kedisiplinan belajar pun dapat terlaksana dengan baik. Suwardi dkk (2017: 146) mengemukakan bahwa tugas guru untuk menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan mutu pembelajaran dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan terhadap siswa dalam belajar sehingga diperlukan pengontrolan atau pengelolaan kelas yang memadai. Upaya tersebut akan memberikan dampak positif dalam kondisi kegiatan belajar di kelas.
- 2) Menegur secara kontinyu sesuai dengan usia dan minat anak. Hal tersebut akan membuat anak merasa lebih diperhatikan walaupun siswa terus mengulangi kesalahan namun menegur secara terus-menerus akan membuat anak juga merasa terus diperhatikan.

- 3) Guru selalu memberikan penguatan atau motivasi secara klasikal dengan menggunakan cara yang cukup menarik yaitu bercerita, memberi tugas yang menyenangkan, ataupun memutar video.
- 4) Membuat dan mengingatkan peraturan di kelas secara kontinyu. Ketika digunakan upaya ini selama pembelajaran, anak lebih disiplin dan tertib mengikuti pembelajaran.
- 5) Pendekatan yang baik. Hal yang utama adalah keteladanan guru dan memberikan teguran kepada siswa secara individu dan memberikan bimbingan klasikal supaya siswa yang lain tidak mengikuti pelanggaran yang dilakukan oleh temannya. Guru berusaha memahami karakteristik siswa kelasnya.
- 6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berusaha mencari penggantinya saat itu juga. Perlu memberikan kesempatan agar siswa berusaha mencari solusi sendiri ketika ada hal yang diketahuinya salah dan tidak sesuai.
- 7) Memberikan sanksi yang mendidik kepada siswa. Salah satu contohnya adalah menyanyi lagu kebangsaan atau lagu daerah bagi yang terlambat ataupun mengerjakan tugas di depan kelas. Upaya ini dilakukan guru selain untuk

Pemeliharaan kedisiplinan belajar pada dasarnya adalah bagaimana membantu anak mengembangkan kedisiplinan dan menerima pusat pengendalian kedisiplinan. Musbikin (2007: 74) menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan

kedisiplinan belajar, yaitu: konsisten menerapkan aturan, batasi mengkritik siswa, berilah pujian, mengontrol diri, menyampaikan pengertian positif dan negatif dan menanamkan nilai baik sesering mungkin.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya dalam menerapkan kedisiplinan belajar ada hal-hal yang harus diperhatikan dan guru sebagai pendidik dalam hal akademik tetapi juga harus memberikan teladan yang baik mengenai kedisiplinan itu sendiri. Upaya tersebut juga tidak bisa hanya dipraktekkan sekali atau dua kali saja, namun harus secara konsisten agar mampu mewujudkan siswa yang memiliki karakter kedisiplinan dalam belajar.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pierre du Plessis (2015) yang berjudul "*Learner Discipline in Crisis: Can South African Schools Overcome the Problem?*" dalam jurnal *Int J Edu Sci* Vol. 9 No.3 hal 383-394. Penelitian ini membahas bagaimana cara Afrika Selatan dalam mengatasi krisis kedisiplinan siswa di sekolah. Antara lain cara yang dilakukan adalah dengan menerapkan kode etik dalam tata tertib sekolah. Hal ini mungkin menetapkan standar yang diharapkan dari pakaian, kehadiran, perilaku sosial dan etika kerja. Istilah ini mungkin juga dapat

diterapkan untuk hukuman yang merupakan konsekuensi dari pelanggaran kode perilaku. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan diterapkan dengan ketat dan apabila ada siswa yang melanggar maka akan mendapatkan sanksi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nicholas, O. S., John, O. A. dan Eric, K. K. (2016) yang berjudul "*Impact of Discipline on Academic Performance of Pupils in Public Primary Schools in Muhoroni Sub-County, Kenya*" dalam *Journal Of Education and Practice* Vol. 7 No. 6 hal 164-173 menunjukkan bahwa penelitian ini membahas mengenai dampak dari penerapan disiplin pada siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini menjelaskan bahwa disiplin merupakan komponen penting dari perilaku manusia dan menegaskan bahwa tanpa itu suatu organisasi tidak dapat berfungsi dengan baik menuju pencapaian tujuannya. Disiplin secara luas diakui penting untuk menciptakan iklim sekolah yang positif dan kondusif sehingga mampu meningkatkan prestasi. Dampak dari adanya sikap disiplin itu sendiri adalah siswa wajib mengikuti aturan dan peraturan sehingga siswa mampu membedakan apa yang benar dan salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang guru juga harus mampu menanamkan disiplin terus menerus dan kedisiplinan ini harus menjadi subjek utama yang perlu diperhatikan agar dampak disiplin bagi siswa membawa pada perubahan sikap yang baik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Leli Siti H. (2008) yang berjudul "*Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan*"

Belajar Siswa” dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 2 No. 1 hal 1-8 menunjukkan bahwa bagi anak yang berdisiplin dan sudah menyatu dalam dirinya, sikap dan perbuatan disiplin yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai suatu beban, sebaliknya akan merupakan beban bila anak tersebut tidak melakukan disiplin, karena disiplin telah menyatu menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mendisiplinkan anak dalam kegiatan belajar tidak dengan cara tiba-tiba atau dalam waktu satu dua hari bisa terciptakan, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama. Menanamkan disiplin dalam kegiatan belajar, diperlukan cara-cara sebagai berikut: Membiasakan hidup yang teratur dan mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang dijadwalkan serta tempat yang telah tersedia.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rokhmaniyah dan Risma Mila Ardila (2018) yang berjudul “*Analysis Of Learn Discipline In Implantation Character Education Of Iva Students At SD Negeri 5 Panjer In 2018*” dalam jurnal *SHEs: Conference Series* Vol. 1 No. 2 hal 367-372 menunjukkan bahwa salah satu tujuan belajar adalah memperbaiki sikap dan kepribadian. Usaha untuk memperbaikinya diperlukan kedisiplinan yakni kedisiplinan belajar siswa. Kedisiplinan belajar siswa di dalam kelas terjadi saat siswa mampu menempatkan dirinya pada kegiatan belajar-mengajar. Apabila terdapat kedisiplinan belajar pada diri siswa maka guru dapat mengontrol perilaku siswa agar tercapai kelas yang kondusif dan nyaman guna tercapainya tujuan pembelajaran. Apabila tidak ada

kedisiplinan belajar maka kelas tidak akan kondusif dan nyaman akibatnya tujuan pembelajaran pun tidak akan tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, karakter disiplin terutama dalam pembelajaran menjadi hal yang penting dalam menciptakan perilaku siswa yang tertib. Hal ini terbukti ditemukan permasalahan mengenai kedisiplinan belajar di SDN Panjer. Permasalahan tersebut adalah siswa datang terlambat baik saat awal masuk pada pagi hari atau setelah waktu istirahat, tidak memperhatikan saat guru memberikan penjelasan, membuat gaduh, keluar masuk ruang kelas tanpa izin guru, berbicara dengan temannya, sibuk dengan kegiatannya masing-masing, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak membawa buku atau alat sekolah dan mengganggu temannya saat pembelajaran, membolos.

Berdasarkan keempat penelitian relevan di atas mengungkapkan pentingnya kedisiplinan terutama kedisiplinan belajar seperti alasan yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian ini. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan yaitu dari pendekatan yang dilakukan oleh guru, karena guru sebagai pengajar dan pendidik harus memahami karakteristik siswa. Seorang anak tidak dapat dipaksakan untuk melakukan hal-hal secara spontanitas. Oleh karena itu, alternatif dan upaya dari guru kelas terus dilakukan antara lain pendekatan dengan siswa, tidak menggunakan kekerasan, memberikan bimbingan dan peringatan, serta prinsip fleksibilitas guru agar siswa merasa nyaman dan aman selama di kelas.

Mengenai perbedaan keempat penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu indikator yang akan diteliti, sumber dan tempat dalam pelaksanaan. Peneliti menjadikan keempat penelitian relevan tersebut sebagai penguat alasan dalam mengangkat topik yang akan diteliti sehingga dapat mengembangkan kembali sesuai dengan kondisi yang akan ditemui dan sesuai fakta yang ada.

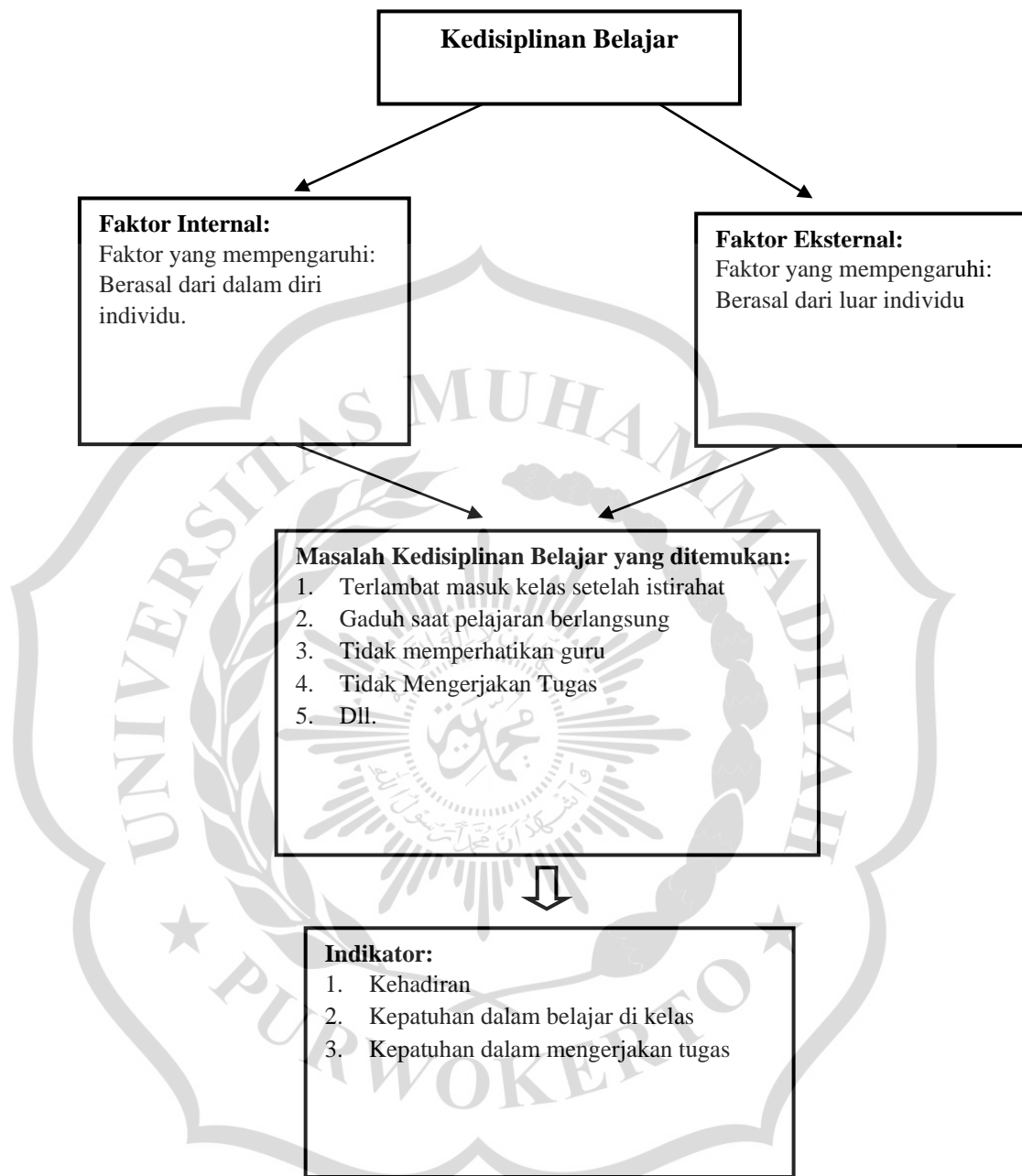
C. Kerangka Pikir

Salah satu pendidikan karakter yang perlu diperhatikan penerapannya di sekolah yaitu karakter kedisiplinan. Disiplin adalah suatu sikap seseorang mematuhi, menerima ataupun mentaati segala norma atau tata tertib yang berlaku dengan penuh kesadaran. Sikap disiplin menjadi salah satu faktor untuk menciptakan lingkungan yang aman dan tertib. Kedisiplinan diperlukan untuk membentuk anak menjadi generasi berkarakter dan memiliki kemampuan dalam mengembangkan prestasi kehidupannya, dengan kedisiplinan yang dimiliki seseorang maka seseorang tersebut akan memiliki karakter diri yang baik.

Kedisiplinan belajar merupakan suatu sikap disiplin di dalam kegiatan belajar mengajar. Kedisiplinan belajar tersebut terdiri dari kehadiran, kepatuhan siswa dalam belajar di dalam kelas, dan kepatuhan dalam mengerjakan tugas. Mengenai aspek kehadiran, seperti yang sudah tertulis di tata tertib sekolah siswa harus hadir tepat waktu dan izin apabila tidak dapat mengikuti pembelajaran. Kedua mengenai kepatuhan dalam belajar di kelas

yaitu siswa harus memperhatikan guru, tidak membuat kegaduhan dan tidak mengganggu siswa lain. Ketiga mengenai kepatuhan dalam mengerjakan tugas yaitu siswa harus mengerjakan tugas sesuai perintah guru dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Namun dalam kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki kedisiplinan belajar kurang baik. Bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan belajar yang masih sering dijumpai di sekolah dasar yaitu, membolos, alfa, membuat gaduh saat pembelajaran, tidak memperhatikan guru, dan tidak mau mengerjakan tugas. Guru sebagai pendidik diharapkan mampu menerapkan kedisiplinan belajar dengan sebaik-baiknya dan mampu menemukan solusi terhadap siswa yang masih kurang kedisiplinan belajarnya dengan bukan hanya memberikan hukuman atau perintah tetapi juga mencontohkan. Guru sebagai figur siswa di sekolah haruslah memberikan teladan atau contoh kedisiplinan yang baik.



Gambar 2.1 Alur Kerangka Pikir